**REFLEKSI PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO : ILMU SOSIAL PROFETIK DALAM MENGHADAPI PROBLEMATIKA ILMU SOSIAL DI INDONESIA**

Dosen Pengampu : Dr. Nasiwan, M.Si.

****

Disusun Oleh :

Nama : Nadia Regita Putri Utami

NIM : 16416241014

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2017**

# KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya sehingga Makalah Teori Sosial Indonesia dengan judul “Refleksi Pemikiran Kuntowijoyo: Ilmu Sosial Profetik Dalam Menghadapi Problematika Ilmu Sosial di Indonesia” ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Makalah ini disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Teori Sosial Indonesia sebagai tugas akhir semester. Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang membantu dan mendukung saya dalam menyelesaikan makalah ini. Khususnya saya ucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Nasiwan, M.Si. selaku dosen pengampu mata kuliah Teori Sosial Indonesia. Saya mohon maaf apabila banyak terdapat kesalahan dalam penyusunan makalah atau dalam isi makalah. Oleh karena itu saya mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca agar makalah ini dapat menjadi lebih baik.

Yogyakarta, 12 Desember 2017

Penulis

# DAFTAR ISI

[**KATA PENGANTAR** 2](#_Toc503311004)

[**DAFTAR ISI** 3](#_Toc503311005)

**BAB I** [**PENDAHULUAN** 4](#_Toc503311007)

[A. Latar Belakang 4](#_Toc503311008)

[B. Rumusan Masalah 5](#_Toc503311009)

[C. Tujuan Penulisan 5](#_Toc503311010)

[D. Manfaat Penulisan 6](#_Toc503311011)

**BAB** **II** [**PEMBAHASAN** 7](#_Toc503311013)

[A. Biografi Kuntowijoyo 7](#_Toc503311014)

[B. Ilmu Sosial Profetik 10](#_Toc503311015)

[C. Problematika Ilmu Sosial di Indonesia 13](#_Toc503311016)

[D. Ilmu Sosial Profetik Dalam Menghadapi Problematika Ilmu Sosial di Indonesia 19](#_Toc503311017)

**BAB III** [**PENUTUP** 24](#_Toc503311019)

[A. Kesimpulan 24](#_Toc503311020)

[B. Kritik dan Saran 26](#_Toc503311021)

[**DAFTAR PUSTAKA** 28](#_Toc503311022)

[**LAMPIRAN** 30](#_Toc503311023)

**BAB I**

# PENDAHULUAN

1. **Latar Belakang**

Dunia ilmu di Indonesia hingga detik ini masih dipengaruhi oleh dunia ilmu di Eropa. Hubungan intelektual antara Indonesia dengan Bangsa Barat khususnya Eropa mampu mempegaruhi pendidikan, budaya, ekonomi, politik, dan pemikiran para generasi muda. Ilmu sosial yang berkembang di Indonesia saat ini pun merupakan ilmu yang diimpor dari Barat. Akibatnya peran ilmu sosial di Indonesia sangat minim dalam memecahkan masalah yang terjadi di negara ini.

Padahal Ilmu Sosial yang diimpor dari Barat belum tentu relevan jika diterapkan di Indonesia guna mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada. Ilmu Sosial Barat dianggap belum relevan karena ilmu tersebut dilahirkan dan dipengaruhi oleh budaya, adat, permasalahan, filosofi, dan perkembangangan Bangsa Barat. Sementara itu, Indonesia mempunyai adat, kebudayaan, perkembangan, sosial, budaya, dan permasalahan sendiri yang berbeda dengan Bangsa Barat.

Ilmu sosial warisan dari peradaban barat pun merupakan ilmu sosial yang sekuler. Ilmu sosial harus diciptakan berdasarkan aspek roh, qolbi, ‘aqli, nafsi, dan jismi. Sedangkan ilmu yang dilahirkan Barat tidak memperdulikan aspek-aspek tersebut. Oleh karena itu perlu adanya integrasi ilmu dengan agama supaya tidak selamanya kita bangsa Indonesia memperlajari ilmu yang sekuler. Rantai sekuler yang panjang tersebut perlu diputus melalui ilmu agama. Ilmu tanpa agama menyebabkan ilmu tersebut berjalan tanpa arah yang dapat membunuh kehidupan manusia sendiri. Manfaat ilmu sosial tidak boleh bertentangan dengan Wahyu Tuhan dan bersifat universal.

Untuk menjadi bangsa yang maju dan kuat perlu adanya jalan alternatif. Indonesia tidak akan bisa menandingi bangsa-bangsa Barat dengan cara yang sama. Akan selalu ada kekuatan-kekuatan yang berusaha untuk selalu melemahkan Indonesia. Oleh sebab itu dengan melihat kondisi ilmu sosial yang berkembang di Inodnesia maka Kuntowijoyo menawarkan gagasan Ilmu Sosial Profetik. Dimana gagasan tersebut merupakan jalan keluar yang diberikan oleh Kuntowijoyo untuk menyelesaikan berbagai macam problematika ilmu sosial di Indonesia. Ilmu Sosial Profetik lahir sesuai dengan budaya, perkembangan, adat, sosial, budaya, dan permasalahan di Indonesia. Dengan demikian, Ilmu Sosial Profetik akan relevan dan mampu memberikan solusi bagi permasalahan yang terjadi di Indonesia.

Indonesia merupakan negara yang berKetuhanan sesuai dengan bunyi Pancasila pada sila yang pertama. Sehingga apabila ilmu sosial profetik diterapkan di Indonesia pun akan sejalan dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai pancasila. Melalui Ilmu Sosial Profetik maka akan lahir ilmu sosial modern yang seimbang antara akal dan hati.

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimana biografi Kuntowijoyo ?
3. Apa itu ilmu sosial profetik ?
4. Bagaimana problematika ilmu sosial di Indonesia ?
5. Bagaimana ilmu sosial profetik dalam menghadapi problematika ilmu sosial di Indonesia ?
6. **Tujuan Penulisan**
7. Untuk memberikan pengetahuan mengenai biografi Kuntowijoyo.
8. Untuk memberikan pemahaman tentang ilmu sosial profetik.
9. Untuk memberikan pengetahuan problematika ilmu sosial di Indonesia.
10. Untuk memberikan pengetahuan mengenai ilmu sosial dalam menghadapi problematika ilmu sosial di Indonesia.
11. **Manfaat Penulisan**
12. Supaya lebih mengenal dan mengetahui Kuntowijoyo.
13. Supaya dapat lebih memahami ilmu sosial profetik.
14. Supaya mengetahui problematika ilmu sosial di Indonesia.
15. Agar dapat mengetahui ilmu sosial profetik dalam menghaadapi problematika ilmu sosial di Indonesia.

# 

# BAB II

# PEMBAHASAN

1. **Biografi Kuntowijoyo**

Kuntowijoyo lahir di Desa Ngawonggo, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten, pada tanggal 18 September 1943. Kuntowijoyo merupakan anak kedua dari delapan bersaudara. Ayah Kuntowijoyo bernama Martoyo sedangkan ibunya bernama Warastri. Kuntowijoyo mengawali pendidikan Sekolah Dasar di Sekolah Rakyat Negeri Klaten dan lulus pada tahun 1956. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri Klaten dan tamat tahun 1959. Selanjutnya Kuntowijoyo pun melanjutkan sekolah ke SMA Negeri Solo.

Pada tahun 1962 beliau lulus dan meneruskan pendidikannya di Fakultas Sastra UGM. Tahun 1969 beliau berhasil menyelesaikan kuliah S1 nya. Setelah lulus dari UGM, Kuntowijoyo melanjutkan kuliah di University of Connecticut dan meraih master (M.A., American Studies, 1974). Pendidikan Kuntowijoyo tidak hanya berakhir pada gelar masternya, tetapi beliau juga meraih gelar doktor. Gelar tersebut diperolehnya di Universitas Columbia.

Kuntowijoyo menikah dengan seorang perempuan yang sudah dikenalnya sejak tahun 1967 bernama Susiloningsih. Dari pernikahannya tersebut, Kuntowijoy dikaruniai dua orang anak yaitu Punang Amari Puja dan Alun Paradipta. Kuntowijoyo meninggal pada Selasa, 22 Februari 2005 karena sakit enchepalitis yang dideritanya. (<https://zabhie.site/biografi-kuntowijoyo/>)

Semasa hidupnya Kuntowijoyo dikenal sebagai seorang budayawan, sastrawan, dan sejarawan. Kuntowijoyo merupakan guru besar sejarah di Universitas Gajah Mada (UGM). Beliau juga seorang pemikir islam yang cerdas, jujur, dan berintegrasi. Waktu kecil, ketika Kuntowijoyo masih belajar di madrasah ibtidaiyah, beliau sangat mengagumi guru mengajinya yang pandai menjelaskan sejarah islam. Sejak saat itu, Kuntowijoyo menjadi tertarik dengan sejarah.

Kemampuan menulis Kuntowijoyo diasah dengan memperbanyak membaca dan menulis. Dari kemampuan menulis yang dimilikinya maka lahirlah novel yang berjudul Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari yang dimuat di Harian Jihad. Selain menjadi penulis Kunto juga menjadi seorang kiai yang ikut membangun dan membina Pondok Pesantren Budi Mulia pada tahun 1980. Beliau mendirikan pula Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan (PPSK) di Yogyakarta.

Karya-karya Kuntowijoyo pertama kali muncul di majalah Horison dan Sastra. Sementara berikut ini adalah karya-karya dari Kuntowijoyo yang terus mengalir, antara lain :

1. *Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari* (novel, 1966)
2. *Rumput-rumput Danau Bento* (drama, 1969) (drama, 1972)
3. Novel *Pasar* (terbit sebagai buku tahun 1994)
4. *Topeng Kayu* (drama, 1973)
5. *Khotbah di Atas Bukit* (novel, 1976)
6. *Dinamika Umat Islam Indonesia* (kumpulan esai, 1985)
7. *Intelektulisme Muhammadiyah: Menyongsong Era Baru, Budaya, dan Masyarakat* (kumpulan esai, 1987)
8. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (studi/kajian, 1991)
9. *Demokrasi dan Budaya* (1994)
10. *Identitas Politik Umat Islam,* terbitan Mizan, Bandung (1997)

Kuntowijoyo banyak memperoleh penghargaan dan hadiah dari karya-karya yang telah dilahirkannya. Penghargaan dan hadiah yang diterima Kuntowijoyo antara lain sebagai berikut :

1. Dramanya yang berjudul *Rumput-rumput Danau Bento* mendapat hadiah harapan sayembara Penulisan Lakon Badan Pembina Teater Nasional Indonesia (1967).
2. Cerita pendeknya berjudul *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* memenangkan penghargaan pertama dari sebuah majalah sastra tahun 1969.
3. Cerita pendek dengan judul yang sama kembali mendapat penghargaan Penulisan Sastra tahun 1999 dari Pemerintah RI melalui Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
4. Drama *Tidak Ada Waktu bagi Nyonya Fatma, Barda, dan Cartas* memperoleh hadiah harapan sayembara penulisan lakon DKJ tahun 1972.
5. *Topeng Kayu* mendapat hadiah kedua dalam sayembara penulisan lakon DKJ tahun 1973.
6. Novel *Pasar* mendapat hadiah dalam sayembara Mengarang Roman Panitia Tahun Buku Internasional DKI tahun 1972.
7. Novel berjudul *Mantra Pejinak Ular* (2000) yang menjadi cerita bersambung di harian Kompas ditetapkan sebagai satu dari tiga pemenang hadiah Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) pada tahun 2001.
8. *Laki-laki yang Kawin Dengan Peri* (1995), *Pistol Perdamaian* (1996), dan *Anjing-anjing Menyerbu Kuburan* (1997) terpilih sebagai cerpen terbaik Kompas.

(<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/miftahuddin-mhum/pnlitan-2014-kunto.pdf&sa>)

1. **Ilmu Sosial Profetik**

Ilmu dalam bahasa Inggris disebut science, sedangkan dalam bahasa Arab berasal dari kata *alima* yang berarti mengetahui. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmu merupakan pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode tertentu dan dapat menerangkan suatu gejala tertentu. Pengetahuan yang dikumpulkan dengan metode tertentu bisa dikatakan sebagai ilmu. Ilmu harus dapat bermanfaat untuk manusia umum sehingga ilmu perlu disusun secara sistematis dan menggunakan cara-cara tersendiri. Dengan demikian pengetahuan yang sudah menjadi ilmu tersebut dapat dibuktikan kebenarannya.

Ilmu mempunyai ciri-ciri yang membedakan dengan pengetahuan lain. Menurut Supardi (2011:9-10) terdapat empat ciri-ciri ilmu, antara lain sebagai berikut ini :

1. Mempunyai objek

Ilmu harus memiliki bagian atau pokok permasalahan yang dikaji oleh ilmu itu sendiri. Sebagai contohnya objek dari ilmu sosial adalah manusia dan interaksi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

1. Mempunyai metode

Untuk mendapatkan pengetahuan yang ilmiah maka diperlukan adanya metode khusus untuk menjadikan pengetahuan sebagai ilmu. Metode merupakan cara atau langkah-langkah sistematis untuk bisa memperoleh pengetahuan ilmiah dari disiplin ilmu tersebut.

1. Universal

Kebenaran dalam ilmu bersifat universal atau umum. Kemanfaatan dari ilmu itu harus bisa diterima oleh semua kalangan masyarakat.

1. Mempunyai sistem

Terdapat hubungan antara komponen satu dengan komponen yang lainnya. Seluruh komponennya pun saling terkait.

Sementara itu, yang dimaksud dengan ilmu sosial ialah ilmu yang mempelajari perilaku dan aktivitas manusia dalam kehidupan bersama (Supardi, 2011:21). Ilmu sosial menganalisis fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Melalui ilmu sosial inilah permasalahan yang terjadi di masyarkat dapat dicari solusinya. Objek dari ilmu sosial adalah manusia. Akan tetapi ilmu sosial tidak hanya mempelajari hubungan atau interaksi antara manusia satu dengan manusia lainnya. Ilmu sosial juga mempelajari hubungan atau interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya. Sebab manusia dengan lingkungannya mempunyai hubungan yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Lingkungan sebagai tempat tinggal manusia sehingga manusia tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya lingkungan sebagai tempat hidupnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Otto Soemarwoto (1997:17) yang menyatakan bahwa manusia berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Menurut Wallerstein (1977) dalam Supardi (2011:22) ilmu sosial memiliki beberapa ruang lingkup antara lain sosiologi, antropologi, geografi, ekonomi, sejarah, psikologi, hukum, dan ilmu politik.

Namun ilmu sosial yang berkembang di Indonesia kebanyakan diadobsi dari ilmu Barat yang sekuler. Maka dari itu perlu adanya ilmu sosial transmormatif dengan mengkolaborasikan ajaran-ajaran agama ke dalam ilmu sosial. Kemudian lahirlah ilmu sosial profetik yang merupakan gagasan dari Kuntowijoyo sebagai jalan alternatif menuju bangsa yang maju. Kata profetik berasal dari bahasa Inggris yang berarti Kenabian atau sifat pada diri seorang Nabi. Jadi ilmu sosial profetik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya berdasarkan nilai-nilai kenabian. Dalam menganalisis fenomena di masyarakat dan mencari solusi terhadap permasalahan yang ada selalu menggunakan tindakan-tindakan yang mencerminkan sifat-sifat nabi. Tidak hanya meniru sifat Nabi Muhammad SAW saja tetapi juga sifat-sifat nabi lain sebelum Nabi Muhammad SAW.

Perlu adanya integrasi antara ilmu dengan agama. Ilmu tanpa ada penyatuan dengan agama dapat membunuh manusia yang menciptakan ilmu itu sendiri. terpisahnya ilmu dengan agama dapat mengakibatkan ilmu sosial tidak mampu mengupas permasalah-permasalahan secara tajam. Integrasi ilmu dengan agama melalui ilmu sosial profetik akan menunjukkan arah perubahan yang akan dilakukan. Perubahan yang dimaksud di sini antara lain perubahan cara berpikir, bertingkah laku, dan bersikap Ilmu sosial profetik juga akan menghantarkan masyarakat kepada cita-cita yang telah diidam-idamkan.

Ilmu sosial profetik memiliki beberapa tujuan. Menurut Kuntowijoyo (1991:289) tujuan dari ilmu sosial profetik yakni :

1. Humanisasi

Ilmu sosial profetik bertujuan untuk memanusiakan manusia. Martabat manusia harus dijunjung tinggi. Manusia adalah modal dan manusia tidak boleh disamakan dengan uang. Tujuan humanisasi ini diharapkan mampu menghilangkan ketergantungan manusia terhadap segala sesuatu yang instan.

1. Liberasi

Ilmu sosial profetik merupakan instrument untuk memerdekakan manusia. Liberasi ini adalah pembebasan manusia dari kemiskinan, keangkuhan teknologi, pemerasan, keterbelakangan, penindasan, dan kebodohan. Dengan demikian orang yang berilmu tidak akan terpenjara oleh materi. Butuh persatuan dan kesatuan antar masyarakat untuk dapat keluar dari belenggu dan menjadi manusia yang merdeka.

1. Transendensi

Adanya integrasi antara ilmu dengan agama akan membebaskan manusia dari sikap hedonisme, matrealisme, dan budaya yang dekaden. Memisahkan ilmu dengan agama menyebabkan ilmu sosial tidak bisa membahas persoalan yang ada secara tajam dan tidak mampu memberikan solusi bagi permasalahan yang terjadi.

Orang yang berilmu merupakan pewaris nabi yang wajib untuk mentransfer ilmunya kepada siapa saja. Oleh karena itu mereka harus memiliki strategi atau cara khusus untuk bisa memajukan Indonesia melalui ilmu yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan tidak hanya bisa diperoleh dari penelitian yang empiris. Akan tetapi sumber ilmu bisa berasal dari wahyu. Nilai yang terkandung dalam ilmu sosial profetik berprinsip dari hati dan penjabarannya dari sifat-sifat Tuhan. Ilmu berasal dari wahyu Tuhan tidak akan membunuh nilai-nilai setempat dan peradaban lain. Ilmu sosial profetik dikembangkan untuk menyatukan manusia agar manusia semakin sempurna.

Menurut Nasiwan (2016:84) ilmu sosial profetik berusaha menjawab persoalan-persoalan dan tantangan masyarakat modern yang bertentangan dengan kemanusiaan dan lingkungan hidup berdasarkan sunnatullah yang bekerja dalam alam semesta. Penyatuan ilmu dengan agama akan menghasilkan ilmu sosial berlandaskan nilai-nilai agama guna melahirkan ilmu perdamaian.

1. **Problematika Ilmu Sosial di Indonesia**

Ilmu sosial di Indonesia diimpor dari ilmu sosial Barat. Bangsa Indonesia telah terhegemoni oleh ilmu sosial Barat. Hegemoni ilmu sosial Barat artinya ilmu sosial yang berasal dari Barat lebih berpengaruh daripada ilmu sosial dari ilmuwan-ilmuwan Indonesia sendiri. Ilmu sosial yang ada di Indonesia hasil analisis ilmuawn Barat terhadap fenomena yang ada di negaranya. Padahal fenomena dan permasalahan yang terjadi pada dunia Barat tidak sepenuhnya sama dengan fenomena dan permalahan yang terjadi di Indonesia.

Mayoritas ilmuwan Indonesia sudah merasa puas dengan mereka mempelajari ilmu-ilmu sosial yang didatangkan dari Barat. Bahkan mereka menerapkan ilmu tersebut untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di Indonesia. Padahal ilmu sosial Barat belum tentu cocok apabila digunakan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi di Indonesia. Dominasi ilmu sosial Barat yang berkembang di Indonesia menyebabkan para ilmuwan Indonesia mengalami ketergantungan terhadap ilmu-ilmu sosial Barat. Contoh kebergantungan Indonesia terhadap ilmu sosial Barat ialah dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ketika membahas mengenai kapitalisme, pasti teori yang digunakan merupakan teori dari Karl Marx. Tingkat kebergantungan ilmuwan sosial di Indonesia menurtu Syed Farid Alatas dalam Nasiwan (2016:5) adalah sebagai berikut :

1. Kebergantungan pada gagasan.
2. Kebergantungan media gagasan.
3. Kebergantungan teknologi pendidikan.
4. Kebergantungan pada bantuan riset dan pengajaran.
5. Kebergantungan investasi pendidikan.
6. Kebergantungan ilmuan pada permintaan Barat akan keterampilan mereka.

Ilmuwan Indonesia tidak menciptakan ilmu sosial dari pemikiran mereka sendiri dengan melihat keadaan masyarakat di Indonesia karena para ilmuwan Indonesia tidak percaya diri pada kemampuan yang dimilikinya. Dalam Nasiwan (2013:xvi) problematika ilmu sosial di Indonesia menurut pemikiran Syed Farid Alatas, antara lain :

1. Adanya eurosentrisme yang menyebabkan model, ide, pemilihan masalah, teknik, morfologi, bahkan prioritas riset hanya berasal dari Amerika, Inggris, Perancis, dan Jerman.
2. Tradisi filsafat dan sastra lokal banyak yang diabaikan.
3. Kurangnya kreativitas dan ketidakmampuan ilmuan Indonesia untuk melahirkan teori dan metode hasil dari pemikirannya sendiri.
4. Ilmu sosial Barat diadopsi tanpa dikritisi terlebih dahulu apakah itu relevan diterapkan di Indonesia atau tidak.
5. Diskursus Eropa terhadap masyarakat non Barat yang mengkonfirmasi bahwa mereka adalah kebalikan dari Eropa.
6. Tidak ada sudut pandang minoritas.
7. Ilmu sosial Barat mendominasi dunia pendidikan di Indonesia.
8. Telaah ilmu sosial dari dunia ketiga termasuk Indonesia dianggap tidak penting

Selain adanya hegemoni ilmu sosial Barat seperti yang dijelaskan diatas, banyak ilmuwan Indonesia yang tidak fokus dalam pengembangan keilmuan. Hal tersebut pun mempengaruhi aktivitas keilmuan di sekolah maupun kampus-kampus Indonesia. Menurut Nasiwan (2016:70) dominasi ilmu sosial Barat sudah terjadi sejak 1980-an. Sanjoto Usman (1998) mengatakan bahwa ilmu sosial terlalu asyik dengan metode-metode kuantitatif, sehingga miskin dalam melahirkan teori sosial yang orisinil dari kondisi Bangsa Indonesia sendiri.

Adanya ketergantungan terhadap ilmu sosial Barat mengakibatkan muncul problematika baru pada ilmu sosial di Indonesia. Problematika yang terjadi yatitu kemandegan ilmu sosial. Kontribusi ilmu sosial di Indonesia untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi sangatlah minim. Kemandegan ilmu sosial menyebabkan tidak jelasnya kemana arah transformasi masyarkat akan dilakukan. Kata transformasi berasal dari bahasa Inggris yaitu transform yang berarti mengendalikan suatu bentuk dari satu bentuk ke bentuk yang lainnya (<http://repository.uin-suska.ac.id/9548/1/2012_201209AF.pdf&sa>).

Kemandegan ilmu sosial di Indonesia menyebabkan ilmu sosial tidak mampu mengubah Bangsa Indonesia menjadi Bangsa yang maju sehingga Bangsa Indonesia akan tetap mengikuti sistem yang diciptakan oleh Bangsa Barat. Banyak guru atau bahkan dosen ketika menjelaskan suatu teori pasti yang diambil adalah teori dari ilmuwan Barat. Padahal ilmu pengetahuan dari Barat lahir bukan berdasarkan budaya, sejarah, fenomena, dan permasalahan yang ada di Indonesia. Tapi mengapa ilmu sosial Barat malah dijadikan rujukan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di Indonesia. Oleh karena itu peran ilmu sosial yang dilahirkan oleh ilmuwan-ilmuwan Indonesia sangatlah kurang dalam menganalisis dan memberikan solusi permasalahan yang terjadi.

Menurut Heru Nugroho (2002) kalangan sosial seakan-akan membisu sehingga tidak bisa memformulasikan ilmu-ilmu sosial untuk menjelaskan realitas sosial. Di Negara Indonesia terkesan terjadi pemberhalaan teori atau ilmu sosial dan metode penilitian Barat. Hanya sebagian kecil dari banyaknya ilmuwan di Indonesia yang bekerja keras untuk melahirkan ide dan gagasan yang sesuai dengan realita Bangsa Indonesia.

Peniruan ilmu sosial dari Barat saat ini telah melebihi batas wajar atau bisa dikatakan sudah membabi buta. Oleh sebab itulah muncul istilah *captive mind* yang dikenalkan oleh Syed H Alatas. *Captive mind* yaitu ketergantungan media, pendidikan, teknologi, pelatihan, gagasan, dan lain sebagainya. Kebergantungan tersebut membuat Bangsa Indonesia pasrah dan didikte oleh Bangsa Barat. Oleh karena itu Bangsa Indonesia termasuk ilmuwan sosial di Indonesia harus mengikuti sistem yang dibuat oleh Barat. Dimana semual hal itu membuat pikiran masyarakat Indonesia menjadi terpenjara oleh sistem tersebut.

*Captive mind* ini mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri yakni seperti yang disebutkan dibawah ini.

1. Tidak mampu mengkritisi produk dari Barat termasuk ilmu sosial yang diciptakan oleh bangsa Barat.
2. Daya kreativitas rendah.
3. Ketidakmampuan merancang metode analisis sendiri.
4. Ketidakmampuan memisahkan mana sesuatu yang particular dan mana sesuatu yang bersifat universal.
5. Mengadobsi universalisme yang belum tentu sesuai dengan konteks lokal.
6. Terasingkan dari tradisi Bangsa Indonesia sendiri.
7. Mengetahu isu-isu masyarakat dunia tetapi tidak mengetahui isu-isu yang ada di masyarakat Indonesia.
8. Bangsa Indonesia terfragmentasi dalam pandangan tunggal, dimana dunia Barat akan selalu istimewa sedangkan dunia Timur tetap menjadi dunia ketiga.

Captive mind merupakan dominasi pemikiran Barat secara tidak kritis. Alasan ilmuwan sosial Indonesia perlu mengkritisi ilmu sosial dari Barat yaitu:

1. Struktur dan sistem sosial di Barat berbeda dengan struktur dan sistem sosial di Indonesia berbeda.
2. Peristiwa dan permasalahan yang terjadi pada masyarakta di dunia Barat tidak sama dengan apa yang telah terjadi pada masyarakat Indonesia. Sehingga penyelesaian masalahnya pun tidak bisa menggunakan satu ilmu yang sama pula.
3. Ilmuawn Indonesia sudah terhipnotis dan merasa puas oleh ilmu-ilmu sosial Barat.
4. Banyak ide-ide yang disepelekan dan tidak dihargai.

Problematika ilmu sosial di Indonesia yang selanjutnya ialah ilmu sosial yang diadobsi dari Barat merupakan ilmu sosial yang sekuler. Ilmu yang bersifat sekuler artinya ilmu itu dipisahkan dari nilai-nilai agama. Sebab orang-orang Barat pada zaman dahulu sebagian besar dari mereka memusuhi agama. Penyebabnya karena ketika Eropa mengalami kemunduran, banyak ilmuan yang dibunuh dan agama dijadikan alat untuk menindas ilmuwan. Sehingga sebagian ilmuan pada waktu itu menjauhi agama.

Padahal ilmu yang dikembangkan tanpa adanya integrasi dengan agama menyebabkan ilmu tersebut berkembang tanpa ada batasan dan arah. Ilmu sosial yang sekuler mampu membunuh manusia yang menciptakan ilmu itu sendiri. Peradaban pun akan hancur juga. Sekulerisme yang diturunkan dari Barat menyebabkan manusia menempatkan ilmu pengetahuan dan teknologi pada tempat yang paling tinggi. Memang ilmu pengetahuan dan teknologi mampu membangkitkan suatu peradaban dan mempermudah manusia dalam melakukan segala macam pekerjaan.

Akan tetapi apabila ilmu pengetahuan dipisahkan dari agama maka manusia tidak memiliki batas-batas dalam penggunaan ilmu. Akibatnya ilmu pengetahuan dan teknologi akan dijadikan manusia untuk merusak alam. Jika alam ini sudah rusak maka yang akan merasakan dampaknya manusia itu sendiri. Apabila alam rusak maka kehidupan manusia pun akan hancur.

Sejalan dengan pendapat Resosoedarmo, R. Soedjiran (1985:145) yang mengatakan bahwa manusia suatu ketika bisa menjadi perusak alam. Jika ilmu pengetahuan tidak digunakan secara bijaksana dan dengan rasa tanggung jawab serta tidak berdasarkan nilai-nilai agama maka akan berdampak buruk pada lingkungan. Sifat manusia yang serakah dan ingin menguasai alam menjadikan manusia itu tidak memperhatikan alam dan malah merusaknya demi memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas.

Dengan demikian rantai sekuler yang panjang harus diputus supaya tidak selamanya para pendidik di Indonesia mengajarkan ilmu sosial yang sekuler. Ilmu sosial sekuler juga tidak pantas jika berkemban di Indonesia karena tidak sejalan dengan dasar negara dan ideologi Indonesia. Mengingat Indonesia merupakan negara yang berKetuhanan sesuai dengan Pancasila pada sila pertama, yang berbunyi : “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Indonesia adalah negara yang mengakui adanya Tuhan bukan negara yang bersifat sekuler.

1. **Ilmu Sosial Profetik Dalam Menghadapi Problematika Ilmu Sosial di Indonesia**

Sekarang ini terjadi problematika pada ilmu-ilmu sosial yang ada di Indoneisa. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat problematika atau masalah-masalah yang menyerang ilmu sosial di Indonesia. Problematika itu antara lain adanya hegemoni ilmu sosial Barat, kemandegan ilmu sosial di Indonesia, adanya *captive mind*, dan berkembangnya ilmu sosial sekuler di Indonesia. Oleh karena itu Kuntowijoyo memberikan jalan keluar dengan melahirkan ilmu sosial profetik.

Menurut Syarifuddin Jurdi, dkk (2011:31) ilmu sosial profetik merupakan gagasan yang muncul untuk merespon konteks modernisasi hasil dari revolusi politik, ekonomi, dan intelektual di Eropa. Ilmu sosial profetik muncul karena ilmu sosial di Indonesia membutuhkan cara pandang alternatif yang seimbang. Sebab ilmu-ilmu sosial yang diimpor dari Barat telah mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Didalam ilmu sosial profetik dikembangkan nilai-nilai moral yang berdasarkan wahyu Tuhan atau yang mencerminkan sifat-sifat nabi.

Tawaran Kuntowijoyo yang berupa ilmu sosial profetik dan kegiatan tarbiyah siyasah mampu memberikan gambaran bahwa tarbiyah memiliki makna bagi proses transformasi masyarakat. Menurut Nasiwan (2013:xviii-xx) kegiatan tarbiyah merupakan ikhtiar yang aksiomatik yang harus ada demi hadirnya ummat yang terbaik. Tarbiyah harus mampu mengantarkan manusia untuk berbuat kebaikan, mencegah terjadinya kejahatan, dan mengkokohkan iman kepada Tuhan. Dalam hal ini agama diyakini sebagai sistem yang menyeluruh. Agama adalah negara dan tanah air, pemerintahan dan umat, akhlak dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan, peradaban dan undang-undang, serta ilmu dan peradilan.

Perubahan masyarakat diawali dengan ikhtiar guna merekonstruksi kepribadian masyarakat melalui kegiatan tarbiyah. Dengan tarbiyah tersebut diharapkan akan lahir manusia-manusia yang bekualitas dan bermoral sebagai agen perubahan. Ketika mereka telah dibekali oleh nilai-nilai agama mereka sudah mampu menyaring mana sesuatu yang baik dan mana sesuatu yang baik. Dengan demikian penyampaian ilmu disertai penanaman nilai moral dan agama seseorang bisa mengkritisi ilmu sosial Barat mana yang sesuai diterapkan di Indonesia dan mana yang tidak.

Ilmu sosial profetik bukan melarang Bangsa Indonesia untuk mengadobsi ilmu-ilmu sosial Barat. Tetapi melalui ilmu sosial profetik penindasan, *captive mind*, dan problematika lainnya dapat dihadapi dengan bijaksana. Kita hanya perlu meengkritisi ilmu-ilmu sosial dari Barat tidak boleh kalau hanya langsung menerima dan menerapkannya. Ilmu sosial profetik dilahirkan oleh ilmuwan Indonesia sehingga fakta-fakta dalam ilmu sosial profetik lebih sesuai dengan masyarakat Indonesia.

Dengan ilmu sosial profetik ilmuwan tidak perlu terlalu cemas dengan dominasi ilmu sosial Barat di Indonesia. Kuntowijoyo telah memberikan jalan keluar dengan merekontruksi ilmu sosial yang ada di Indonesia melalui orientasi epistimologi. Dimana sumber ilmu tidak hanya berasal dari realitas tetapi juga dari wahyu. Ilmu sosial profetik lahir dengan tiga tujuan utama yaitu humanis, liberalis, dan transendensi. Untuk dapat mencapai ketiga tujuan tersebut maka partisipasi aktif dan kesadaran masyarakat sangat dibutuhkan. Tidak hanya itu saja, menurut pendapat Kuntowijoyo (1984:61) yang mengatakan bahwa berbagai masalah kemasyarakatan pada dasarnya dapat dicari dalam islam.

Untuk bisa menghadapi problematika ilmu sosial yang ada di Indonesia maka harus bisa menguasai ilmu sosial profetik terlebih dahulu. Dengan banyaknya masyarakat Indonesia terutama para ilmuwan yang menguasi ilmu sosial profetik akan mendorong timbulnya ide mengenai langkah apa yang harus diambil untuk menyelesaikan permasalahan ilmu sosial. Agar bisa memperoleh pemahaman yang lebih mengenai ilmu sosial profetik dapat dilakukan dengan memperbanyak membaca buku yang berkaitan dengan hal ini dan mengkritisi kandungan dalam ilmu sosial profetik.

Setelah memahami apa itu ilmu sosial profetik dapat menjalankan langkah yang kedua yaitu dengan terjun ke lapangan. Para penggagas ilmu sosial profetik mengadakan seminar untuk memperkenalkan dan mensosialisasikan ilmu sosial profetik kepada masyarakat luas sebagai upaya guna membangkitkan keilmuan di Indonesia. Supaya ilmu sosial di Indonesia tidak didominasi oleh ilmu sosial dari Barat.

Para penggagas ilmu sosial profetik melalui seminarnya berusaha untuk menyadarkan masyarakat betapa pentinnya mengintegrasikan ilmu dengan agama dan betapa pentingnya mengkritisi ilmu sosial diadobsi dari Barat. Peran aktif masyarakat luas sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam menyelesaikan problematika ilmu sosial di Indonesia. para ilmuwan sudah melahirkan ide dan gagasan melalui berbagai macam penelitian ilmiah dan disusun berdasarkan kondisi asli masyarakat Indonesia. Akan tetapi jika banyak pihak yang belum sadar dan malah menentang gagasan ilmuwan Indonesia sendiri mengakibatkan selamanya Bangsa Indonesia dikendalikan oleh sistem Barat.

Menurut Nasiwan (2016:77) implentasi ilmu sosial profetik dapat dilakukan dengan langkah-langkah dibawah ini :

1. Melakukan konseptualisasi ilmu sosial profetik.
2. Merangkum nilai-nilai yang terkandung di dalam kitab suci dan Al-Qur’an.
3. Mengkaji epistimologi islam dan merumuskan metode penelitian.
4. Menulis masalah-masalah kontemporer yang terjadi.
5. Melakukan penelitian terhadap masyarakat lokal Indonesia.
6. Membentuk komunitas untuk mengembangkan ilmu sosial profetik supaya bisa saling bertukar pikiran.
7. Menggelar kongres pemikiran nasional.

Sementara itu menurut Ajat Sudrajat (2017:7) pengembangan model ilmu sosial profetik untuk menghadapi problematika ilmu sosial di Indonesia dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Meta-teoretis yaitu mengungkap pandangan, ideologi, dan filosofi yang memayungi ilmu-ilmu sosial serta produknya.
2. Teoretis yaitu membangun konsep dan teori berdasarkan pengalaman historis masyarakat Indonesia.
3. Empiris yaitu fokus mengkaji masalah-masalah yang terjadi di Indonesia terutama bagi masalah yang sebelumnya kurang mendapat perhatian.
4. Aplikasi yaitu membuat kebijakan, program, kegiatan, dan spesialisasi implementasi.

Keberhasilan ilmu sosial profetik dalam menghadapi problematika ilmu sosial di Indonesia dapat dilihat dari beberapa indikator ilmu sosial profetik, antara lain :

1. Mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa.
2. Selalu bersyukur dan tidak mudah menyerah.
3. Mampu memberantas kebodohan, kemiskinan, dan korupsi.
4. Menghilangkan penindasan yang dilakukan oleh golongan penguasa.
5. Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.
6. Tidak berprasangka buruk terhadap pihak lain.
7. Berani menegakkan keadilan.
8. Dan lain-lain.

# BAB III

# PENUTUP

1. **Kesimpulan**

Kuntowijoyo adalah seorang budayawan, sastrawan, dan sejarawan. Beliau juga seorang pemikir islam yang cerdas, jujur, dan berintegrasi. Ketika Kuntowijoyo masih belajar di madrasah ibtidaiyah, beliau sangat mengagumi guru mengajinya yang pandai menjelaskan sejarah islam. Sejak saat itu, Kuntowijoyo menjadi tertarik dengan sejarah. Berkat kemampuan menulis yang beliau milki, Kuntowijoyo pun mampu melahirkan berbagai karya mulai dari cerita pendek, drama, novel, hingga buku. Karya-karya dari Kuntowijoyo banyak yang mendapatkan penghargaan dan hadiah. Selain menjadi penulis Kunto juga menjadi seorang kiai yang ikut membangun dan membina Pondok Pesantren Budi Mulia pada tahun 1980. Beliau mendirikan pula Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan (PPSK) di Yogyakarta.

Kuntowijoyo juga melahirkan gagasan ilmu sosial profetik sebagai cara alternatif untuk menuju bangsa yang maju dan bermartabat. Ilmu sosial profetik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya berdasarkan nilai-nilai kenabian. Ilmu sosial profetik memiliki beberapa tujuan. Ilmu sosial profetik mempunyai tiga tujuan, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Nilai yang terkandung dalam ilmu sosial profetik berprinsip dari hati dan penjabarannya dari sifat-sifat Tuhan.

Saat ini banyak problematika yang terjadi pada ilmu sosial di Indonesia. Ilmu sosial di Indonesia diimpor dari ilmu sosial Barat. Bangsa Indonesia telah terhegemoni oleh ilmu sosial Barat. Hegemoni ilmu sosial Barat artinya ilmu sosial yang berasal dari Barat lebih berpengaruh daripada ilmu sosial dari ilmuwan-ilmuwan Indonesia sendiri. Dominasi ilmu sosial Barat yang berkembang di Indonesia menyebabkan para ilmuwan Indonesia mengalami ketergantungan terhadap ilmu-ilmu sosial Barat.

Adanya ketergantungan terhadap ilmu sosial Barat mengakibatkan muncul problematika baru pada ilmu sosial di Indonesia, yatitu kemandegan ilmu sosial. Kontribusi ilmu sosial di Indonesia untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi sangatlah minim. Kemandegan ilmu sosial di Indonesia menyebabkan ilmu sosial tidak mampu mengubah Bangsa Indonesia menjadi Bangsa yang maju sehingga Bangsa Indonesia akan tetap mengikuti sistem yang diciptakan oleh Bangsa Barat.

Problematika ilmu sosial di Indonesia lainnya adalah *captive mind* yaitu ketergantungan media, pendidikan, teknologi, pelatihan, gagasan, dan lain sebagainya. Akibatnya, Bangsa Indonesia pasrah dan didikte oleh Bangsa Barat. Hal itu membuat pikiran masyarakat Indonesia menjadi terpenjara oleh sistem tersebut.

Problematika ilmu sosial di Indonesia yang selanjutnya ialah ilmu sosial yang diadobsi dari Barat merupakan ilmu sosial yang sekuler. Ilmu sosial yang sekuler mampu membunuh manusia yang menciptakan ilmu itu sendiri. Peradaban pun akan hancur juga. Rantai sekuler yang panjang harus diputus supaya tidak selamanya para pendidik di Indonesia mengajarkan ilmu sosial yang sekuler. Sebab ilmu sosial sekuler juga tidak pantas jika berkemban di Indonesia karena tidak sejalan dengan dasar negara dan ideologi Indonesia.

Tawaran Kuntowijoyo yang berupa ilmu sosial profetik dan kegiatan tarbiyah siyasah mampu memberikan gambaran bahwa tarbiyah memiliki makna bagi proses transformasi masyarakat. Dengan tarbiyah tersebut diharapkan akan lahir manusia-manusia yang bekualitas dan bermoral sebagai agen perubahan. Apabila seseorang telah dilandasi oleh nilai-nilai agama maka ia akan dapat mengkritisi ilmu sosial Barat yang berkembang di Indonesia. Dengan ilmu sosial profetik ilmuwan tidak perlu terlalu cemas dengan dominasi ilmu sosial Barat di Indonesia. Kuntowijoyo telah memberikan jalan keluar dengan merekontruksi ilmu sosial yang ada di Indonesia melalui orientasi epistimologi.

1. **Kritik dan Saran**

Saya sependapat dengan ilmuwan-ilmuwan Indonesia terutama dalam hal ini adalah Kuntowijoyo. Ilmu sosial memang tidak bisa dipisahkan dengan agama. sebab agama juga sebagai pedoman untuk membatasi kita dalam bertingkah laku. Ketika kita sudah mengetahui batasan-batasan dalam berperilaku maka kita pun akan mampu menggunakan manfaat ilmu secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Kemudian saran dari saya bagi para pembaca, adalah :

1. Jangan bersikap tertutup pada perubahan. Sebab zaman semakin maju dan perubahan itu akan mengikuti perkembangan zaman. Jika kita tidak mau berubaha maka kita akan tertinggal.
2. Meskipun kita terbuka terhadap ilmu-ilmu Barat dan perkembangan zaman, kita harus bisa memfilter apa-apa saja yang baik dan apa-apa saja buruk. Sehingga kita dapat menerapkan hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk.
3. Bagi para pendidik dan orang tua harus selalu menanamkan nilai-nilai agama supaya dapat menjadi pedoman dalam kehidupannya.
4. Kita harus mampu mengkritisi ilmu sosial yang diadobsi dari Barat, mana yang sesuai dengan kondisi Negara Indonesia dan mana yang tidak sesuai.
5. Menjaga persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia.
6. Menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing supaya kita tetap terjaga dari hal-hal yang buruk.
7. Selama berada pada jalan kebenaran jangan pernah takut untuk membela keadilan.
8. Menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan makalah “Refleksi Pemikiran Kuntowijoyo: Ilmu Sosial Profetik Dalam Menghadapi Problematika Ilmu Sosial di Indonesia” ini.

# 

# DAFTAR PUSTAKA

Kuntowijoyo. 1984. *Islam sebagai Suatu Ide*. Prisma Ekstra.

Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.

Nasiwan, dkk. 2013. *Membongkar Hegemoni Negara Kapitalis Atas Negara Berkembang*. Yogyakarta: Fistrans Institue CV Primaprint.

Nasiwan, dkk. 2016. *Seri Teori-Teori Sosial Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press.

Nasiwan. 2014. Filsafat Ilmu Sosial Menuju Ilmu Sosial Profetik. Yogyakarta: Fistrans Institute.

Nugroho, Heru. 2002. Problem Kemandegan Ilmu-Ilmu Sosial. Diakses dari http://jurnalyics.tripod.com/KU1D.html pada tanggal 25 Desember 2017.

Otto Soemarwoto. 1997. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. Yogyakarta*: Gadjah Mada University Press.

Pengertian Ilmu. Diakses dari <https://kbbi.web.id/ilmu> pada tanggal 25 Desember 2017.

Resosoedarmo, R. Soedjiran. 1985. *Pengantar Ekologi*. Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta.

Sudrajat, Ajat, dkk. 2014. Diakses dari [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/miftahuddin-mhum/pnlitan- 2014-kunto.pdf&sa](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/miftahuddin-mhum/pnlitan-%092014-kunto.pdf&sa) pada tanggal 25 Desember 2017.

Sudrajat, Ajat, dkk. 2017. Meneguhkan Ilmu-Ilmu Sosial Keindonesiaan. Diakses dari <http://fis.uny.ac.id/sites/fis.uny.ac.id/files/buku%2520Meneguhkan%2520> ilmu%2520sosial%2520keindonesiaan.pdf&sa pada tanggal 27 Desember 2017.

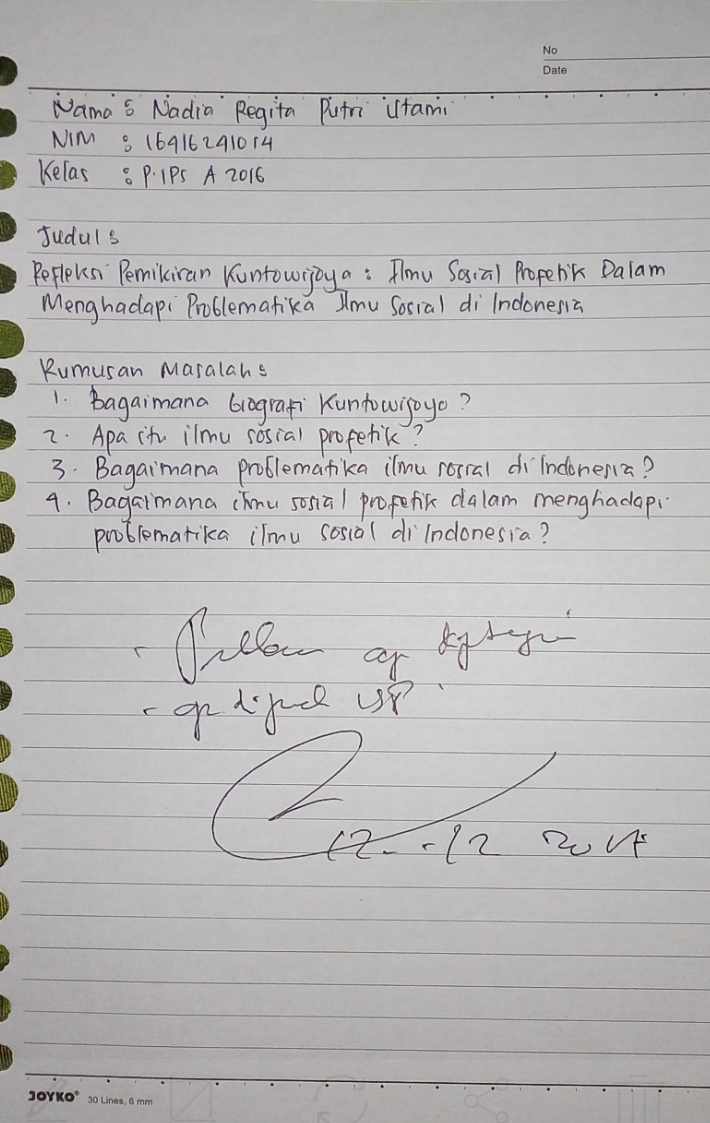
Supardi. 2011. *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak.

Jurdi, Syarifuddin, dkk. 2011. *Pendidikan Profetik: Revolusi Manusia Abad 21*. Yogyakarta: Education Center BEM REMA UNY.

Zulheri. 2012. Diakses dari http://repository.uin- suska.ac.id/9548/1/2012\_201209AF.pdf&sa pada tanggal 25 Desember 2017.

Zabhie Site. Diakses dari <https://zabhie.site/biografi-kuntowijoyo/> pada tanggal 25 Desember 2017.

# LAMPIRAN

****